

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Teori Keagenan

Jensen dan Meckling (1976) menjelaskan bahwa teori keagenan adalah suatu konsep yang menjelaskan hubungan antara atasan dan bawahan. Menurut Anthony dan Govindarajan (1980) fenomena teori keagenan terjadi apabila atasan melimpahkan wewenang kepada bawahan untuk membantu pengambilan keputusan. Konflik kepentingan umumnya terjadi karena bawahan tidak melaksanakan tugasnya sesuai dengan kepentingan atasan, sehingga dapat menimbulkan anggaran *slack* dan umumnya terjadi karena individu hanya mementingkan dirinya sendiri.

2. Anggaran *Slack*

Anggaran *slack* telah banyak dipelajari dengan perspektif yang berbeda dalam akuntansi manajemen dan akuntansi perilaku. Definisi yang dibuat pada sektor swasta oleh Young (1985) anggaran *slack* adalah suatu tindakan dimana agen melebihkan kemampuan produktif dengan mengestimasi pendapatan lebih rendah dan biaya lebih tinggi ketika diberi kesempatan untuk memilih standar kerja sehingga dapat meningkatkan kinerjanya. Lubis (2011) mendefinisikan

anggaran *slack* sebagai selisih antara sumber daya yang sebenarnya diperlukan secara efisien dan jumlah sumber daya yang lebih besar untuk menyelesaikan suatu tugas tersebut.

Sesuai dengan prinsip hukum ekonomi islam, anggaran *slack* termasuk dalam salah satu prinsip yaitu prinsip pertanggungjawaban. Prinsip tersebut menjelaskan bahwa penyusunan anggaran harus bisa dipertanggungjawabkan kebenarannya. Prinsip tersebut diperjelas dalam QS. Al-Isra ayat 36 :

“ Dan janganlah kamu mengikuti apa yang kamu tidak mempunyai pengetahuan tentangnya. Sesungguhnya pendengaran, penglihatan dan hati, semuanya itu akan diminta pertanggung jawabnya”. Selain itu juga diperjelas QS. Al Ahzab ayat 15 yang artinya “ Dan sesungguhnya mereka sebelum itu telah berjanji kepada Allah: Mereka tidak akan berbalik ke belakang (mundur). Dan adalah perjanjian dengan Allah akan diminta pertanggungjawabnya”. Dari ayat tersebut terlihat jelas bahwa perilaku anggaran *slack* tidak baik untuk dilakukan, karena kelak semua perilaku yang kita lakukan akan dimintai pertanggungjawaban oleh Allah SWT.

3. *Ethical Judgement dan Moral Reasoning Theory*

Etika adalah proses tentang apa yang dilakukan individu pada situasi tertentu yang dipengaruhi oleh pengalaman dan pembelajaran dari masing-masing individu. Onsi (1973) menjelaskan bahwa perilaku individu dalam menciptakan anggaran *slack* dapat dijelaskan

menggunakan teori perilaku individu itu sendiri. Dari hal tersebut dapat dikatakan bahwa etis atau tidak sikap individu tergantung dari individu dalam menanggapi situasi etis dalam organisasi. Forsyth (1992) menemukan bahwa pertimbangan etis dari situasi etis yang dihadapi dalam organisasi mempengaruhi suatu keputusan etis individu.

4. Gender

Menurut pendekatan sosialisasi, wanita lebih cenderung berperilaku etis dalam melaksanakan pekerjaannya karena wanita lebih menitikberatkan pada pelaksanaan tugas dengan baik. Perbedaan perilaku etis antara pria dan wanita adalah adanya perbedaan pembawaan nilai-nilai moral kedalam pekerjaan dimana wanita lebih cenderung berfikir untuk melakukan sesuatu sesuai norma yang telah ditetapkan karena naluri seorang wanita akan cenderung menentang apabila yang dilakukan berada diluar norma yang ada, sedangkan pria lebih bersaing dalam mencapai kesuksesan dan untuk mencapai kesuksesan tersebut pria cenderung untuk melanggar aturan yang ada (Febrianty, 2010).

5. Komitmen Organisasi

Wiener (1982) menjelaskan bahwa komitmen organisasi adalah suatu dorongan dari dalam individu untuk berbuat sesuatu agar dapat mendorong keberhasilan organisasi sesuai dengan tujuan organisasi dan lebih mengutamakan kepentingan organisasi. Jika

individu mementingkan kepentingan pribadinya berarti komitmen organisasinya rendah maka individu tersebut dalam partisipasi penganggaran cenderung akan melakukan anggaran *slack* dengan tujuan agar kinerjanya terlihat baik. Sebaliknya, jika individu memiliki komitmen organisasi yang tinggi maka partisipasinya dalam melakukan anggaran *slack* akan cenderung rendah.

B. Penelitian Terdahulu dan Penurunan Hipotesis

1. Pengaruh *gender* terhadap perilaku anggaran *slack*

Pria dan wanita memiliki kepribadian yang berbeda. wanita secara umum adalah individu yang lebih menggunakan hati dalam melakukan suatu tindakan. Ia cenderung lebih berhati-hati dalam memutuskan tindakan. Hastuti (2007) berpendapat bahwa *gender* adalah suatu konsep kultural yang membedakan antara pria dan wanita dalam hal peran, perilaku, mentalitas dan karakteristik emosional dikalangan masyarakat. Perbedaan ini yang mengakibatkan pria dan wanita memiliki perbedaan penilaian dalam mengelola, mencatat, dan mengkomunikasikan hal atau informasi menjadi suatu hasil.

Perbedaan nilai dan sifat berdasarkan *gender* biasanya akan mempengaruhi pria dan perempuan dalam membuat keputusan. Pria bersaing untuk mencapai kesuksesan dan lebih cenderung untuk mengabaikan aturan-aturan yang ada, karena mereka memandang pencapaian prestasi sebagai suatu persaingan, sedangkan perempuan

lebih menitikberatkan pada pelaksanaan tugas dengan baik sesuai aturan-aturan yang berlaku dan hubungan kerja yang harmonis.

Penjelasan tersebut sejalan dengan beberapa penelitian yang mengungkapkan bahwa wanita memiliki perilaku yang etik dalam menentukan anggaran. Penelitian tersebut diantaranya yaitu penelitian yang dilakukan Rahim (2013) yang menjelaskan bahwa pria dan wanita memiliki perilaku yang berbeda dalam situasi etika dan moral. Richmond (2001) menjelaskan bahwa terdapat perbedaan *gender* dalam berperilaku etik antara pria dan wanita. Penelitian Stedham *et al* (2007) juga menemukan perbedaan *gender* antara pria dan wanita dalam pertimbangan etika. Hasil penelitiannya menjelaskan bahwa wanita memiliki perilaku yang lebih etis dari pria.

Yuhertiana (2011) menemukan bahwa wanita lebih memiliki keputusan etis yang baik dari kecenderungan pria untuk menciptakan anggaran *slack*. *Gender* mempunyai nilai koefisien negatif, artinya wanita memiliki pengaruh yang lebih kuat dibanding pria (Fithrie, 2015).

Berdasarkan penjelasan diatas maka dibangun hipotesis sebagai berikut:

H₁: Anggaran *slack* cenderung lebih tinggi dilakukan oleh pria dibanding wanita.

2. Pengaruh *ethical judgement* terhadap perilaku anggaran *slack*

Penyusunan dan pelaksanaan anggaran dalam organisasi pada dasarnya di pengaruhi oleh nilai-nilai etika dalam berperilaku. Secara rasional individu yang baik dan beretika tinggi pasti tidak akan melakukan perilaku anggaran *slack*. Penjelasan tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Nugraheni dan Sugiri (2004) menemukan hasil bahwa etika berpengaruh pada kesenjangan anggaran, kesenjangan anggaran yang diciptakan oleh individu yang mempunyai etika tinggi akan lebih rendah daripada kesenjangan anggaran yang diciptakan oleh bawahan yang mempunyai etika rendah. Individu cenderung lebih berpikiran secara ekonomi dan semata-mata melakukan anggaran *slack* untuk kepentingan individu sendiri.

Andika (2014) menjelaskan bahwa etika termasuk bagian dari etika sosial. Hubungan etika dengan anggaran *slack* karena adanya hubungan sosial antar pegawai, jika pegawai memiliki etika yang baik maka tidak akan membuat anggaran yang sangat rendah dari yang seharusnya sehingga akan terjadi kesenjangan anggaran pendapatan yang tinggi. Sebaliknya jika pegawai memiliki etika yang buruk atau kurang baik maka mereka akan menyusun anggaran untuk mendapatkan bonus yang menguntungkan dirinya sendiri. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Blocher dkk (2000) menjelaskan bahwa etika berpengaruh negatif terhadap senjangan anggaran.

Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Maskun (2009) menjelaskan bahwa etika memiliki pengaruh terhadap senjangan anggaran.

Penelitian dari Lowe (1968), Young (1985), Lukha (1988) menjelaskan apabila bawahan diberi kesempatan untuk berpartisipasi dalam penyusunan anggaran maka manajer tingkat bawah akan berlaku disfungsional, karena dengan dasar bahwa anggaran digunakan sebagai dasar dalam penilaian kinerja mereka, maka bawahan cenderung membuat anggaran yang tidak sesuai dengan potensi yang mereka miliki.

Berdasarkan penjelasan diatas maka dibangun hipotesis sebagai berikut:

H₂: *Ethical judgement* berpengaruh negatif terhadap perilaku anggaran *slack*.

3. Pengaruh *moral reasoning* terhadap perilaku anggaran *slack*

Model Kohlberg adalah salah satu teori perkembangan moral yang banyak digunakan dalam penelitian etika. Kohlberg (1969) menyatakan bahwa moral berkembang melalui tiga tahap, yaitu tahapan pre-conventional, tahapan conventional dan tahapan post-conventional. Welton *et al.* (1994) menjelaskan bahwa kemampuan individu dalam menyelesaikan dilema etika dipengaruhi oleh level *moral reasoning* yang dimiliki. Penelitian Liyanarachi (2009) menunjukkan hasil bahwa level *moral reasoning* individu mereka

akan berpengaruh terhadap perilaku etis mereka. Rest (2000) berpendapat bahwa semakin tinggi level penalaran moral individu maka dia akan semakin mungkin untuk berperilaku etis.

Dalam menghadapi dilema etika, individu yang memiliki level *moral reasoning* rendah berbeda dengan individu yang memiliki level *moral reasoning* tinggi. Semakin tinggi level *moral reasoning* individu, maka semakin mungkin untuk melakukan hal yang benar. Sebaliknya apabila level *moral reasoning* individu rendah maka akan cenderung melakukan hal yang salah seperti penganggaran yang tidak sesuai.

Kohlberg (1969) menjelaskan bahwa perkembangan moral wanita lebih baik dari pria dalam perilaku anggaran *slack*. Hasil penelitian Gilligan (1977) menjelaskan tentang perkembangan moral dari pria dan wanita dan menyatakan bahwa wanita memiliki *moral reasoning* yang lebih baik dari pria dalam hal tanggung jawab.

Berdasarkan penjelasan diatas maka dibangun hipotesis sebagai berikut:

H₃: *Moral reasoning* berpengaruh negatif terhadap perilaku anggaran *slack*.

4. Hubungan *ethical judgement* terhadap perilaku anggaran *slack* dengan komitmen organisasi sebagai variabel pemoderasi

Etika adalah sikap positif yang wajib dimiliki oleh setiap individu untuk melakukan suatu tindakan, tanpa memiliki etika yang

baik maka individu akan cenderung melakukan hal-hal yang negatif dalam penciptaan anggaran pada suatu organisasi. Hal tersebut dilakukan karena tidak memikirkan dampak buruk yang akan dialami oleh organisasi tersebut. Namun apabila individu memiliki etika yang baik maka akan memperkecil kemungkinan melakukan anggaran *slack*.

Penjelasan tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Rahim (2013) yang menjelaskan bahwa *ethical judgement* berpengaruh positif terhadap perilaku anggaran *slack*. Selain itu Angle dan Perry (1981) menjelaskan bahwa komitmen organisasi yang kuat dalam diri individu akan membuat individu berusaha keras untuk mencapai tujuan organisasi, serta akan melakukan hal yang positif untuk mengembangkan organisasi tersebut kearah yang lebih baik. Hal tersebut berkaitan dengan etika yang dimiliki tiap-tiap individu.

Beberapa penelitian lain juga membuktikan bahwa komitmen organisasi berpengaruh terhadap perilaku anggaran *slack*. Diantaranya adalah penelitian yang dilakukan oleh Latuheru (2006); Dewi dan Sudana (2013) menunjukkan hasil bahwa komitmen organisasi mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap anggaran *slack*. Artinya bahwa komitmen organisasi yang tinggi akan memperkecil kemungkinan individu melakukan anggaran *slack*.

Yuliasuti (2014) juga membuktikan bahwa komitmen organisasi berpengaruh terhadap anggaran *slack*. Menurut penelitian

Rahmiati (2013) pada konteks pemerintah daerah menjelaskan bahwa komitmen organisasi yang tinggi akan menggunakan informasi yang dimiliki untuk membuat suatu anggaran menjadi lebih tepat. Dengan adanya komitmen organisasi yang tinggi maka akan memungkinkan selisihan anggaran dapat dihindari.

Dapat disimpulkan dari penjelasan diatas bahwa individu yang memiliki komitmen organisasi yang tinggi serta etika yang baik maka akan cenderung lebih mengutamakan kepentingan organisasi dan akan setia memberikan hasil kerja yang baik kepada organisasi untuk kesuksesan organisasi sehingga komitmen organisasi yang tinggi akan mengurangi individu dalam melakukan anggaran *slack*.

Berdasarkan penjelasan diatas maka dibangun hipotesis sebagai berikut:

H₄: *Ethical judgement* berpengaruh negatif terhadap perilaku anggaran *slack* diperkuat komitmen organisasi sebagai variabel pemoderasi.

5. Hubungan *moral reasoning* terhadap perilaku anggaran *slack* dengan komitmen organisasi sebagai variabel pemoderasi

Moral merupakan sikap mental dan emosional yang dimiliki oleh individu sebagai anggota kelompok sosial dalam melakukan tugas-tugas serta loyalitas pada kelompok. Secara rasional individu yang memiliki etika baik pasti memiliki moral yang baik. Oleh karena itu anggaran *slack* akan cenderung dilakukan apabila individu memiliki moral yang buruk dan sebaliknya apabila individu memiliki moral yang baik maka akan mengurangi perilaku anggaran *slack*.

Penelitian yang dilakukan oleh Hobson *et al* (2011) menghasilkan bahwa *moral reasoning* yang dimiliki oleh individu berpengaruh terhadap penyusunan anggaran. Penelitian tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Rahim (2013) yang menjelaskan *moral reasoning* mempengaruhi anggaran *slack*. Artinya individu dengan persepsi *moral reasoning* yang baik maka akan cenderung memikirkan kembali apabila akan melakukan perilaku anggaran *slack*. Karena ia memiliki komitmen terhadap organisasi yang baik maka akan berfikir lebih rasional untuk kesejahteraan organisasi tersebut.

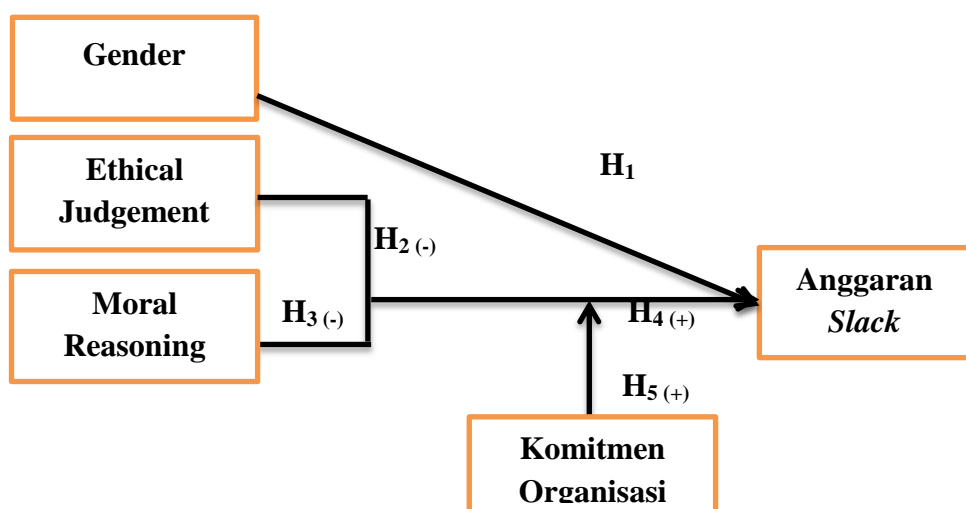
Welton *et al.* (1994) menyatakan bahwa kemampuan individu dalam menyelesaikan dilema etika dipengaruhi oleh level *moral reasoning*nya. Hasil studi Liyanarachi (2009) menunjukkan bahwa tingkat *moral reasoning* individu akan mempengaruhi perilaku etis

mereka. Artinya apabila seseorang memiliki tingkat *moral reasoning* yang tinggi maka dia tidak akan melakukan anggaran *slack*, namun sebaliknya apabila individu dengan tingkat *moral reasoning* yang rendah akan cenderung melakukan penganggaran yang tidak sesuai. Lahaya (2007) juga menjelaskan bahwa terdapat perbedaan antara individu dengan level *moral reasoning* yang rendah dengan individu yang memiliki level *moral reasoning* yang tinggi, mereka dapat melakukan kecurangan dilihat dari kepemilikan moral mereka.

Berdasarkan penjelasan diatas maka dibangun hipotesis sebagai berikut:

H₅: *Moral reasoning* berpengaruh negatif terhadap perilaku anggaran *slack* diperkuat komitmen organisasi sebagai variabel pemoderasi.

C. Model Penelitian



GAMBAR 2.1 Kerangka Model Penelitian